



**ANALISIS STRUKTURALISME SEMIOTIK TZVETAN TODOROV PADA CERITA
PENDEK فالكون (Burung Elang) KARYA GHASSAN KANAFANI**

Amanina Athifatu Ar Rofi'i

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Email. Amaninanath02@gmail.com

Abstract

This research leads to how the application of semiotic structuralism in a literary work. In this case, the researcher took data from a short story entitled "The Eagle Bird" by Ghassan Kanafani. The short story contains the story of a Bedouins who are guards in a building in Palestine. In the short story It is said that one of the Bedouins actually has no intention of working in building. It is suspected that the person just wanted to escape from his tribe. As for The problem in this study is that there are several texts that have meanings that can analyzed using semiotic structuralism. In this case, the researcher uses the theory of Tzvetan Todorov's semiotic structuralism. This research is classified as literature research (library research) is to find and study the necessary sources from literature whose data sources are taken from books, journals, articles, and so on. Thus, the author and the reader can find out how structuralism analysis is semiotics in the text of the short story "The Eagle Bird" by Ghassan Kanafani.

Keywords: Tzvetan Todorov's Semiotic Structuralism; The Eagle Bird Story Short; Ghassan Kanafani

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif yang menghasilkan sebuah karya seni (Wellek & Austin, 2014). Aristoteles berpendapat bahwa sastra merupakan suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan tentang kehidupan. Sedangkan Danziger dan Johnson melihat sastra sebagai seni bahasa, yaitu cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediana (Latifi et al., 2014). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan kreatifitas pengarang yang berupa ide, gagasan, pemikiran, dan perasaan dalam bentuk karya seni melalui bahasa yang indah.

Sastra lahir sebagai bentuk nyata dari manifestasi jiwa pengarang terhadap pengalaman atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial sekitarnya. Sebagai sebuah bentuk respon dari pengarang terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hal tersebut disebabkan karya sastra,

apapun genrenya, pasti akan bersinggungan dengan tekstur dan struktur masyarakat. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa eksistensi karya sastra termasuk cerpen, merupakan cerminan masyarakat yang menampilkan gambaran hidup dengan bahan mentah kenyataan sosial yang terjadi di dalam masyarakat (Kurniawan, 2012). Damono mengungkapkan bahwa kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dan individu, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Dengan demikian, segala aspek kehidupan manusia dengan budayanya terdapat dalam sastra (Damono, 1979).

Sastra dibentuk dari berbagai unsur. Unsur-unsur pembentuk karya sastra merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Dalam artian, unsur yang satu memiliki hubungan dan kaitan dengan unsur yang lainnya, begitu juga sebaliknya. Untuk dapat menemukan makna atau arti secara utuh yang terdapat dalam karya sastra, pembaca harus menguraikan satu persatu unsur membentuknya. Unsur tidak memiliki makna atau arti dalam dirinya sendiri, suatu unsur akan dapat dipahami hanya dalam proses hubungan antar unsur tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, Hawkes menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan bagian dari suatu bangun, unsur-unsur dalam karya sastra tidak memiliki makna sendiri-sendiri. Makna akan dapat dibentuk dari hubungan antar unsur sebagai suatu kesatuan yang membentuk atau membangun karya sastra (Kurnianto, 2015).

Cerita pendek atau yang sering disebut dengan cerpen adalah satu genre karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen sebagai salah satu jenis sastra merupakan alat untuk menyampaikan visi, reaksi, dan opini pengarang terhadap sesuatu yang dilihat, dirasa, diamati, dan dipikirkannya. Oleh karena itu cerpen tidak lahir dari kekosongan makna. Ada persoalan-persoalan dan alternatif subjektif pengarang yang ditawarkan untuk dijadikan solusi dalam memecahkan persoalan. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa cerpen mampu memberikan manfaat bagi masyarakat pembacanya. Misalnya, dengan persoalan yang ditampilkan dan alternatif objektif pengarang, cerpen akan mampu memberikan pengalaman pengganti kepada pembacanya.

Sebagai suatu karya yang diciptakan oleh pengarang, cerpen merupakan bentuk perwujudan nyata darisikap dan penilaian pengarang terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Melalui cerpen yang diciptakan, pengarang akan mampu menginformasikan pemikiran dan ide-ide baru dalam menyikapi keadaan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Kurnianto, 2015). Udin berpendapat bahwa permasalahan-permasalahan yang dimunculkan oleh pengarang melalui cerpen yang diciptakannya bukanlah persoalan-persoalan yang telah mentradisi di lingkungan masyarakat. Akan tetapi, cerpen juga mengangkat masalah yang terjadi sebagai akibat perubahan pola pikir masyarakat (Udin et al., 1985).

Dalam kajian ini, penulis mengkaji salah satu cerpen karya Ghassan Kanafani yang berjudul "Burung Elang" yang terdapat dalam antologi cerpen Ghassan Kanafani, *Orang-Orang di Bawah Matahari dan Cerita Palestina Lainnya*. Sebagai sebuah karya sastra, cerpen "Burung Elang" memuat tanda-tanda yang perlu dimaknai melalui proses konkretisasi untuk mengungkap makna teks secara keseluruhan. Untuk mengkonkretkan makna yang terkandung dalam cerpen tersebut, penulis akan mengkajinya dengan menggunakan pendekatan struktural yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov. Masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana

gambaran struktur cerita pendek “Burung Elang” ditinjau dari pendekatan struktural Tzvetan Todorov, dengan tujuan memperoleh gambaran tentang struktur cerita pendek “Burung Elang”.

Kajian pustaka diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Adanyatinjauan pustaka bertujuan agar dapat membantu peneliti untuk mengetahui apakah penelitiannya sudah mencapai sasaran atau belum.

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dalam hal objek dan teori yang akan diteliti, diantaranya: Pertama, Artikel yang berjudul “Analisis Tiga Tataran Aspek Semiotik Tzvetan Todorov pada Cerpen “Pemintal Kegelapan” karya Intan Paramaditha” yang ditulis oleh Ery Agus Kurnianto, Anggota Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Artikel ini membahas tentang tiga tataran aspek semiotik Tzvetan Todorov pada cerpen “Pemintal Kegelapan”. Dalam artikel ini ditemukan bahwa dari segi aspek semantik terlihat bahwa alur cerpen “Pemintal Kegelapan” adalah alur progresif. Aspek semantik yang dalam hal ini dikaitkan dengan unsur penokohan tokoh aku dan tokoh Ibu. Tokoh aku memiliki sifat rasa ingin tahu, menghormati, dan menghargai tokoh Ibu. Sedangkan tokoh Ibu memiliki sifat introver, eksplosif, dan misterius. Dari aspek verbal, pengarang menggunakan pencerita luar dan wicara yang dialihkan. (Kurnianto,2015).

Kedua, Artikel yang berjudul “Strukturalisme Semiotika Todorov dalam Cerpen Al-Yatim karya Musthafa Lutfi Al-Manfaluthi” yang ditulis oleh Anisa Rosi Oktaviana, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Artikel ini membahas tentang strukturalisme semiotika Todorov dalam cerpen Al-Yatim. Dalam artikel ini diperoleh 3 aspek telaah Todorov terhadap karya sastra yaitu: 1) aspek sintaksis, 2) aspek semantik, dan 3) aspek verbal (Oktaviana,2020). Ketiga, artikel yang berjudul “Analisis Semiotik Todorov pada Cerita Pendek “Pulang” karya Sinema Melikasih Hulu” yang ditulis oleh Dyah Ayu Anggraena S, Siswa SMK Negeri 3 Linggabuana Purwakarta. Artikel ini membahas tentang semiotik Todorov pada Cerita Pendek “Pulang”. Dalam artikel ini ditemukan bahwa dari segi aspek semantik terlihat bahwa alur cerpen “Pulang” adalah alur progresif. Aspek semantik yang dalam hal ini dikaitkan dengan unsur penokohan tokoh Amamoni dan tokoh Bago. Tokoh Amamoni memiliki sifat sabar, menghormati keputusan, dan ingin berubah. Sedangkan tokoh Bago memiliki sifat provokator dan tidak ingin ada saingan. Dari aspek verbal, pengarang menggunakan pencerita luar dan wicara alihan (Anggraena, 2021).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini dalam menganalisis Cerita Pendek “Burung Elang” Karya Gassan Kanafani adalah Semiotika Tzenan Todorov. Teori semiotika struktural adalah teori yang memandang teks sastra berdasarkan unsur-unsur yang ada di dalamnya untuk diidentifikasi dan dipahami relasinya sebagai satu kesatuan yang kompleks. Teori ini bermula dari pandangan Ferdinand de Saussure yang memandang adanya sistem di dalam bahasa. Pandangan ini kemudian diperluas dengan asumsi bahwa sistem itu juga ada di dalam sastra. Sebuah struktur, menurut Jean Peaget, dibangun atas dasar gagasan utama, yaitu gagasan kemenyeluruhan, gagasan ketransformasian, dan gagasan kaidah kemandirian (Hawkes, 1978).

Todorov mengelompokkan telaah karya sastra dalam 3 aspek, yaitu: (1) aspek sintaksis, yang di dalamnya meliputi struktur teks. Terdiri dari uraian logis, urutan kronologis, dan urutan spasial; (2) aspek semantik yang meliputi

hubungan in praesentia (hubungan sintagmatik) dan hubungan in absentia (hubungan paradigmatis); (3) aspek verbal, terdiri dari ragam bahasa, modus, kala, sudut pandang, pencerita, dan gaya bahasa (Todorov, 1985). Dalam aspek sintaksis, Todorov memusatkan telaah-telaahnya terhadap keseluruhan tata bentuk susunan kalimat. Sebelumnya ia buktikan dengan menganalisis sebuah cerita The Decameron dan hasilnya Todorov menemukan dua unit yang sangat mendasar dari kesatuan struktur yaitu preposition dan squences. Preposition adalah bagian pokok dari suatu kalimat yang terdiri dari perbuatan atau aksi yang tidak dapat dijabarkan lagi dan berlaku sebagai suatu dasar kesatuan suatu Cerita (Nuarca,2017). Dalam hubungan unsur-unsur yang ada di sebuah cerita, Todorov membaginya menjadi dua kelompok, yaitu in praesentia, hubungan antar unsur-unsur yang hadir bersama di dalam teks cerita atau disebut dengan hubungan sintagmatik. Dan in absentia, hubungan antar unsur yang hadir dengan unsur yang tidak hadir atau disebut dengan hubungan paradigmatis. Selain itu aspek semantik juga dimaksudkan sebagai isi atau kandungan cerita (Todorov, 1985). Menurut Todorov, aspek verbal adalah keseluruhan dari penggunaan bahasa dalam menyampaikan isi cerita. Aspek verbal terdiri dari modus, kala, sudut pandang, pencerita dan ragam bahasa. Analisisnya adalah melihat pada sudut pandang pencerita (point of view) yang masuk dalam kategori modus (Kurnianto,2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (library research) yaitu mencari dan menelaah sumber-sumber yang diperlukan dari kepustakaan. Dengan demikian peneliti tidak melibatkan orang lain dalam penelitian ini, akan tetapi peneliti menjawab permasalahan dengan sumber-sumber yang ada di perpustakaan dengan teori yang sudah dipilih. Sumber data dalam ini adalah sumber data primer, yang dimaksud dalam hal ini adalah cerpen “Burung Elang” karya Ghassan Kanafani. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi guna mengambil data dari cerpen “Burung Elang” karya Ghassan Kanafani. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini berbentuk deskriptif sebab tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis strukturalisme semiotik dalam teks cerpen Burung Elang karya Ghassan Kanafani.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Strukturalisme Semiotik Tzvetan Todorov pada Cerita Pendek “Burung Elang” Karya Ghassan Kanafani

1.1 Aspek Sintaksis

Preposition dalam cerpen “Burung Elang”, ada 14:

١ . كانت غرفة الحارس في نهاية الردهة المؤدية إلى المبنى الجديد الذي تم تسليمه إلينا.

"Kamar penjaga berada di ujung lorong yang mengarah ke gedung baru yang diserahkan kepada kami (Kanafani,2020)".

٢. هنا في هذا المبنى الجديد ، نعيش بعيدا تماما عن كل شيء ، ومع مرور اليوم نشعر بالعزلة تقريبا ، ليس فقط عن منطقة المدينة التي نعيش فيها ، ولكن عن المدينة بأكملها.

"Di sini, di gedung baru ini, kami hidup sepenuhnya terpisah dari segalanya, dan dengan berlalunya hari kami hampir merasa terisolasi, tidak hanya daerah kota dimana kami tinggal, tetapi dari seluruh kota" (Kanafani,2020).

٣. كان يرتدي الزي الرسمي الممنوح للحراس ، وزيا أزرق داكنا بأزرار نحاسية كبيرة ، وكان ينام في غرفة الحارس الأنيق ويغطي نفسه بملاءات بيضاء تم تغييرها في كل صفحة

"Dia mengenakan seragam resmi yang diberikan untuk penjaga, seragam biru tua dengan kancing kuningan besar, dan dia tidur di dalam kamar penjaga yang rapi dan menyelimuti dirinya dengan seprai putih yang diganti setiap pagi" (Kanafani,2020).

٤. وسرعان ما أدركنا أن جدعان لم يرتدي الزي الرسمي أبدا ، ولكن دائما ما كان يرتدي عباءة خشنة فوق رداء متسخ كان أبيض في وقت من الأوقات في الماضي

"Dan kami segera menyadari bahwa Jadaan tidak pernah mengenakan seragam resmi, tetapi selalu abaya kasar di atas jubah kotor yang pada suatu waktu di masa lalu berwarna putih" (Kanafani,2020).

٥. لاحظنا أيضا أن جدعان رفض النوم في تلك الغرفة المرتبة ، على عكس مبارك

"Kami juga memperhatikan, bahwa Jadaan menolak untuk tidur di dalam kamar yang rapi itu, tidak seperti Mubarak" (Kanafani,2020).

٦. في المقابل ، داخل هذا الزي الرسمي الرائع ، شعر بالحرج أمام جدعان وهو ينظر إليه صعودا وهبوطا بعينيه الحادة الصغيرتين

"Pada gilirannya, di dalam seragam yang luar biasa itu, merasa malu di depan Jadaan ketika dia memandangnya dari atas ke bawah dengan mata tajamnya yang Kecil" (Kanafani,2020).

٧. اتكأ على الحائط

"Dia bersandar di dinding" (Kanafani,2020).

٨. جلس مبارك على مقعد جدعان ونظر إلي بعينون ممتلئة

"Mubarak duduk di bangku Jadaan dan, menatapku dengan mata penuh" (Kanafani, 2020)

٩. في كل مرة كنت أقف بلا حول ولا قوة أمام عينيه الصلبتين والغائرتين كما لو كان يرسم عليها حاجزا من الصمت

"Setiap kali aku berdiri tak berdaya di depan matanya yang keras dan cekung seperti dia menggambar penghalang kesunyian di atasnya" (Kanafani,2020).

١٠. عندما تمكنت أخيراً من الجلوس بجانبه على مقعده الخشبي المنخفض ، أقوم لم أقصد حقاً القيام بذلك

"Ketika akhirnya aku bisa duduk di sampingnya di bangku kayu rendahnya, aku sebenarnya tidak bermaksud melakukannya" (Kanafani,2020).

١١. رفع ساقيه ، وجلس على المقعد ، ووضع يديه الخشنتين على ركبتني

"Mengangkat kakinya, dia duduk bersila di bangku, meletakkan tangannya yang kasar di lututku" (Kanafani,2020).

١٢. في الظلام جاء الصوت من بعيد

"Di kegelapan itu suara itu datang dari jauh" (Kanafani,2020).

١٣. لم أستطع تمييز وجهه في الظلام ، لكنني سمعت صوته

"Aku tak bisa membedakan wajahnya di kegelapan, tetapi aku mendengar Suaranya" (Kanafani,2020)

١٤. نهضت من مكاني ووقفت أمامه

"Aku bangkit dari tempatku, dan berdiri di depannya" (Kanafani,2020).

Sequence utama dan paling penting dalam cerpen "Burung Elang" adalah ketika Mubarak mulai menceritakan kepada tokoh Aku tentang keresahannya terhadap Jadaan yang mana si tokoh Jadaan ini tidak mau melakukan kewajibannya selama ini.

1.2 Aspek Semantik

Dalam cerpen "Burung Elang", wujud hubungan sintagmatis yang ditemukan, dimulai dari tokoh utama dalam cerpen. Cerpen ini berbentuk cerita dalam cerita, dalam cerita pembuka atau cerita luar dimunculkan karakter tokoh utama terlebih dahulu yaitu "Aku" yang memang tinggal di gedung tersebut. Tokoh ini menjadi penggiring cerita dan peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut yang mengarahkan pembaca untuk menemukan tokoh utama pertama "Mubarak". Hubungan sebab akibat bisa kita lihat dari akibat tokoh "Aku" memutuskan untuk menghampiri tokoh "Mubarak" yang menyebabkan akhirnya Mubarak menceritakan keresahannya.

1.3 Aspek Verbal

Yang pertama kala/ waktu dalam wacana fiksi seperti berikut:

يتم تنظيم عالمنا من خلال الاهتمام الشديد: كل حسب ترتيبه. وكانت الثروة هي التي جعلت علاقتنا مع

حارس المبنى حيث امتلأنا، نحن مهندسو شركة الإنشاءات الجديدة، بالتحديات ولا شيء أكثر من ذلك

"Dunia kami diatur dengan perhatian eksrim: masing-masing menurut peringkatnya. Dan obrolanlah yang membuat hubungan kami dengan penjaga gedung itu dimana kami, para insinyur dari Perusahaan Konstruksi Baru, diisi hubungan sapaan dan tidak lebih." (Kanafani,2020)

Untuk kala/ waktu dalam wacana fiktif adalah:

هنا في هذا المبنى الجديد ، نعيش بعيداً تماماً عن كل شيء ، ومع مرور اليوم نشعر بالعزلة تقريباً ، ليس

فقط عن منطقة المدينة التي نعيش فيها ، ولكن عن المدينة بأكملها

“Di sini, di gedung baru ini, kami hidup sepenuhnya terpisah dari segalanya, dan dengan berlalunya hari kami hampir merasa terisolasi, tidak hanya daerah kota dimana kami tinggal, tetapi dari seluruh kota.” (Kanafani,2020)

Dalam cerpen “Burung Elang” ini, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama atau first-person-central yaitu tokoh “Aku” dan “Mubarak”. Sedangkan pencerita dalam cerpen ini menggunakan pencerita dalam yaitu pencerita yang hadir di dalam teks karena posisinya sebagai tokoh dan sudut pandang orang pertama.

SIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap cerpen “Burung Elang” menggunakan 3 telaah strukturalisme semiotik Tzvetan Todorov, hasil yang diperoleh adalah: (1) aspek sintaksis, dibagi menjadi dua yaitu: preposition, dan yang ditemukan dalam cerpen ini berjumlah 14, kemudian squences utama hanya ada 1; (2) aspek semantik, dalam cerpen ini hanya ada aspek in praesentia/ hubungan sintagmatik; (3) aspek verbal, terdiri dari modus, kala, sudut pandang, pencerita dan ragam bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S.D. 1979. *Sosiologi Sastra: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hawkes, T. 1978. *Strukturalism and Semiotic*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Kanafani, Ghassan. 2020. *Orang-Orang di Bawah Matahari dan Cerita Palestina Lainnya*. Yogyakarta: Penerbit Simpang Nusantara.
- Kanafani, Ghassan. 2020. *Orang-Orang di Bawah Matahari dan Cerita Palestina Lainnya*. Yogyakarta: Penerbit Simpang Nusantara.
- Kurnianto, Ery Agus. “Jurnal Kandai”, Analisis Tiga Tataran Aspek Semiotik Tzvetan Todorov pada Cerpen “Pemintal Kegelapan” Karya Intan Paramadhita, Vol. 11, No. 2, November 2015.
- Kurniawan, H. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Latifi, Yulia Nasrul, dkk. 2006. *Metode Penelitian Sastra I*. Yogyakarta: Pokja Akademik, UIN Sunan Kalijaga.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nuarca, I Ketut. 2017. *Strukturalisme Semiotik dalam Ilmu Sastra*. Bali: Program Studi Sastra Jawa Kuno Fakultas Ilmu Budaya.
- Oktaviana, Anisa Rosi. “Jurnal Al-Fathin”, Strukturalisme Semiotika Todorov dalam Cerpen Al-Yatim karya Musthafa Lutfi Al-Manfaluthi, Vol. 4, Edisi 2 Juli-Desember 2021.
- S., Dyah Ayu Anggraena. “Jurnal Metabasa”, Analisis Semiotik Todorov pada Cerita Pendek “Pulang” karya Sinema Melikasih Hulu, Vol. 3, No. 2, Desember 2021.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra, Terjemahan Okke K. S Zaimar, Apsanti Djokosuyatno dan Talha Bachmid*. Jakarta: Djambatan.
- Udin, S, et al. 1985. *Memahami Cerpen-Cerpen A.A. Navis*. Jakarta: Pusat

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
Wellek, Rene, dan Warren Austin. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia
Pustaka Utama.